Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban
Vol 9 No 2 Oktober 2026
Page: 578-587
https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/index

Mental Verbs in the Discourse of "Kafir" on Social Media: A Critical Discourse Approach

Yadi Mardiansyah[1], Irdan Hildansyah[2]

Email: nashr7@uinsgd.ac.id*1, irdan.hildansyah@uinsgd.ac.id2

12 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

DOI: http://doi.org/10.35931/am.v9i2.7320

Article Info
Received: August 7, 2026
Revised: September 13, 2026
Accepted: September 21, 2026

Correspondence:
Phone: +6281313446559

Abstract: This study aims to analyze the use of mental verbs and their socio-linguistic representations in the discourse of "kafir" on Twitter using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework integrated with Systemic Functional Linguistics (SFL). The study examines 400 speech data units categorized into four mental verb categories: cognition (37.5%), perception (30.0%), affection (20.0%), and desire (12.5%). The dominance of cognition and perception verbs demonstrates that digital religious discourse is primarily driven by theological reasoning, scriptural legitimacy, and subjective social experiences, rather than purely affective reactions (20.0%) or reconciliatory wishes (12.5%). The findings reveal a sharp ideological polarization between moderate protagonists (who advocate inclusive terms like "non-Muslim" for social harmony) and conservative antagonists (who defend textual orthodoxy and Divine authority). The conclusion emphasizes the crucial role of mental verbs as mechanisms for ideological construction, identity negotiation, and religious authority contestation in the digital public sphere. These patterns highlight broader tensions surrounding religious labeling and inclusion.
Keywords: *Mental Verbs, Kafir, Social Media, Critical Discourse Analysis, Ideology, Power*

PENDAHULUAN

Konsep "kafir" dalam tradisi keagamaan Islam memiliki akar teologis yang kuat serta sejarah interpretasi yang panjang dan kompleks. Secara etimologis dan teologis, istilah "kafir" merujuk pada individu atau kelompok yang tidak mempercayai atau menolak pokok-pokok keimanan Islam (Mudin et al., 2021). Al-Qur'an Menggunakan terminologi ini dalam berbagai konteks tuturan untuk membedakan antara entitas yang beriman dan yang tidak beriman, serta memberikan batasan kategoris terhadap keyakinan spiritual (Nasrulloh & Zulkifli, 2022). Kendati demikian, pemaknaan dan artikulasi istilah tersebut tidak berada dalam ruang hampa, melainkan terus mengalami kontekstualisasi seiring dengan dinamika perkembangan sosiokultural masyarakat Muslim dari waktu ke waktu.

Dalam wacana sosial kontemporer, penafsiran dan penggunaan istilah "kafir" mengalami pergeseran makna yang signifikan, terutama ketika ditransmisikan melalui arena media digital seperti Twitter. Platform media sosial kini menjadi ruang publik baru tempat kontestasi identitas, negosiasi otoritas keagamaan, dan polarisasi ideologis berlangsung secara intensif (Fuchs, 2014; Widyawati et al., 2021). Penggunaan kata "kafir" di ruang digital tidak hanya sekadar penanda doktrinal keagamaan, tetapi kerap kali terpolitisasi dan dijadikan instrumen sosial untuk membedakan antara kelompok dalam (in-group) dan kelompok luar (out-group) (van Dijk, 2009). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana sebuah terminologi teologis dapat bertransformasi menjadi diskursus sosial yang kompleks, kontroversial, dan sarat akan kepentingan pertarungan ideologi di ruang digital.

Secara linguistik, verba mental merupakan jenis kata kerja yang menggambarkan proses kesadaran, pengalaman inderawi, pikiran, emosi, atau pilihan afektif dari seorang penutur (Halliday & Matthiessen, 2014; Chaer, 2012). Berbeda dengan verba material yang menyatakan tindakan fisik yang dapat diamati secara langsung di dunia nyata, verba mental beroperasi pada ranah internal pemikiran dan perasaan. Dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), verba mental menghubungkan antara pengindera (senser) dengan hal

Copyright © 2026, Author et al.
This open access article is distributed under a (CC-BY-SA) License

yang diindera atau dipikirkan (phenomenon), sehingga menjadi sarana utama bagi penutur untuk merepresentasikan persepsi realitas subjektif serta sikap ideologisnya terhadap suatu fenomena sosial atau keagamaan.

Verba mental secara umum diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu: kognisi (misalnya: *mengetahui, memahami, memikirkan*), persepsi (misalnya: *melihat, mendengar, merasakan*), afeksi (misalnya: *membenci, mencintai, mengkhawatirkan*), dan keinginan (misalnya: *menginginkan, berharap, menghendaki*) (Biber et al., 2002). Dalam wacana keagamaan digital di media sosial, penggunaan verba mental beserta leksem "kafir" sering kali muncul dalam tuturan yang sarat akan posisi ideologis. Sebagai contoh, dalam pernyataan "Saya *paham* bahwa kata kafir adalah teks teologis", verba kognisi *paham* digunakan untuk menegaskan legitimasi rasional dan teologis. Sebaliknya, dalam contoh "Saya *merasa* sebutan kafir memperkeruh toleransi", verba persepsi/afeksi *merasa* digunakan untuk menyuarakan pengalaman emosional serta resistensi sosiologis terhadap stigmatisasi kelompok.

Perkembangan teknologi komunikasi dan dinamika media digital secara masif telah mengubah lanskap interaksi sosial serta artikulasi keagamaan masyarakat modern. Media sosial tidak sekadar berfungsi sebagai saluran transmisi informasi yang netral, melainkan telah bertransformasi menjadi arena diskursif yang dinamis bagi perebutan otoritas, negosiasi identitas, dan rekonstruksi pemaknaan doktrin keagamaan di ruang publik (Fuchs, 2014; Habib, 2021). Dalam dinamika ini, eksplorasi terhadap artikulasi bahasa—khususnya penggunaan verba mental seperti aktivitas berpikir, mempersepsi, dan memahami—menjadi krusial untuk mengurai bagaimana individu maupun kelompok merepresentasikan realitas psikologis dan ideologis mereka terhadap kontestasi istilah sensitif seperti "kafir" (Halliday & Matthiessen, 2014; Zulfa & Rohman, 2023).

Penggunaan istilah "kafir" dalam ekosistem media sosial acapkali tidak lagi terbatas pada batas-batas teologis ortodoks, melainkan mengalami politisasi dan polarisasi diskursif yang tajam. Polarisasi ini tecermin melalui pilihan verba mental penutur yang menandai batas-batas kelompok dalam (in-group) dan kelompok luar (out-group) serta mempertegas batas inklusivitas sosiologis (van Dijk, 2009; Pikri et al., 2020). Oleh karena itu, analisis komprehensif mengenai konstruksi verba mental dalam wacana ini menjadi sangat krusial guna mengungkap struktur kognisi sosial, legitimasi kekuasaan, serta pemetaan sikap ideologis pengguna media sosial di tengah arus transformasi bahasa beragama kontemporer (Fairclough, 1995; Widyawati et al., 2021).

Kajian mengenai diskursus kata "kafir" dan wacana keagamaan di media sosial telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu dengan ragam fokus pendekatan. Pertama, Mudin et al. (2021) mengkaji makna teologis dan sosiologis kata "kafir" dalam Al-Qur'an dan menemukan bahwa politisasi istilah tersebut sering memicu pembelahan sosial. Kedua, Widyawati et al. (2021) menganalisis penggunaan narasi "kafir" pada ajang kontestasi politik Pilpres 2019 di Indonesia yang memperlihatkan peran istilah tersebut sebagai alat benturan identitas. Ketiga, Pikri et al. (2020) meneliti rekonseptualisasi kewarganegaraan non-Muslim di situs media Islam NU dan Salafi dengan pendekatan korpus linguistik, mendapati adanya kontestasi batas inklusivitas kewarganegaraan. Keempat, Anggraini & Fidiyanti (2018) mengkaji analisis transitivitas LSF pada pidato politik untuk mengurai konstruksi ideologi penutur. Kelima, Faradi (2019) menganalisis fungsi modalitas dan verba dalam wacana debat publik untuk melihat negosiasi otoritas dan kekuasaan antarpenutur.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek teologis, politis, dan analisis transitivitas secara umum, masih terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan. Belum ada penelitian yang secara khusus mengisolasi dan mendalami kontruksi verba mental dalam pola tuturan wacana "kafir" di media sosial kontemporer (khususnya Twitter) dengan mengombinasikan klasifikasi psiko-linguistik LSF dan Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penguraian kaitan sistemik antara pilihan verba mental penutur di media sosial dengan upaya perebutan otoritas keagamaan, legitimasi doktrin, dan pembentukan identitas inklusif-eksklusif masyarakat digital modern.

Dalam bidang linguistik, Fairclough (1995) memperkenalkan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai alat untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. AWK menekankan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengkonstruksi makna. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis wacana "kafir" di media sosial, di mana bahasa digunakan untuk memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teoritis AWK Fairclough (1995) serta kognisi sosial van Dijk (2009), penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa penggunaan verba mental dalam wacana "kafir" di media sosial mencerminkan konflik ideologis antara kelompok yang mendukung dan menentang perubahan istilah "kafir" menjadi "non-Muslim." Kelompok yang mendukung perubahan cenderung menggunakan verba mental yang menekankan inklusivitas dan harmoni sosial, sementara kelompok yang menentang perubahan menggunakan verba mental yang menegaskan otoritas teologis dan pemisahan sosial (Eriyanto, 2011; Fuchs, 2014; Zaim, 2014).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan verba mental dalam wacana "kafir" di media sosial, khususnya platform Twitter, serta menilai representasi sosio-linguistiknya dalam menggambarkan persepsi dan pandangan terhadap konsep "kafir." Dengan memfokuskan pada verba mental, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aktivitas mental seperti berpikir, merasa, dan memahami diekspresikan dalam wacana sosial yang berkembang di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mereproduksi kekuasaan dan ideologi dalam konteks diskusi keagamaan di ruang digital.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman sosio-linguistik tentang penggunaan verba mental dalam konteks media sosial, khususnya dalam menganalisis wacana yang kompleks dan kontroversial seperti "kafir." Penelitian ini juga memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan menerapkannya pada konteks media sosial, yang menjadi ruang interaksi dan pertukaran ide yang semakin dominan di era digital. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan, seperti pemuka agama, akademisi, dan pembuat kebijakan, dalam memahami dinamika sosial dan keagamaan yang muncul di media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan dalam media sosial untuk membentuk opini publik, sehingga dapat membantu dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif dalam menghadapi isu-isu keagamaan yang sensitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari platform media sosial Twitter. Pemilihan Twitter sebagai lokasi penelitian didasarkan pada sifat platform ini yang memungkinkan pengguna untuk secara aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat tentang berbagai topik, termasuk isu-isu keagamaan seperti konsep "kafir." Pengumpulan data dilakukan selama periode tiga bulan, mulai dari September hingga November 2023, untuk memastikan cakupan data yang cukup luas dan relevan dengan dinamika terkini di media sosial.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan tujuan untuk menganalisis penggunaan verba mental dalam wacana "kafir" di media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana verba mental digunakan untuk merepresentasikan persepsi dan ideologi terkait konsep "kafir." Cakupan sumber data terbatas pada komentar dan postingan di Twitter yang mengandung kata kunci terkait "kafir," sehingga memungkinkan analisis yang mendalam terhadap wacana yang berkembang di platform tersebut.

Data dikumpulkan melalui teknik crawling menggunakan aplikasi Twitter API dengan kata kunci "kafir" dan variasi istilah terkait seperti "non-Muslim." Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memfilter tweet yang relevan berdasarkan waktu posting, popularitas, dan keterlibatan pengguna (seperti jumlah retweet dan like). Data yang terkumpul kemudian disaring untuk memastikan relevansinya dengan topik penelitian, dengan mengabaikan spam atau konten yang tidak berkaitan.

Data dikumpulkan melalui teknik crawling menggunakan aplikasi Twitter API dengan kata kunci "kafir" dan variasi istilah terkait seperti "non-Muslim." Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memfilter tweet yang relevan berdasarkan waktu posting, popularitas, dan keterlibatan pengguna. Data yang terkumpul kemudian disaring untuk memastikan relevansinya dengan topik penelitian, dengan mengabaikan spam atau konten yang tidak berkaitan (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2017; Creswell & Creswell, 2018).

Paparan data (data exposition) dalam penelitian ini disajikan secara kualitatif-deskriptif yang didukung oleh persentase kuantitatif untuk memberikan gambaran proporsional mengenai distribusi frekuensi penggunaan verba mental. Setiap unit data tuturan dikategorikan berdasarkan struktur gramatikal verba mentalnya (kognisi, persepsi, afeksi, dan keinginan) lalu dianalisis keterkaitannya dengan konteks mikro-linguistik (struktur teks), meso-linguistik (praktik diskursif pemrosesan dan penyebaran wacana), serta makro-linguistik (praktik sosiokultural dan konstelasi ideologi masyarakat). Selain itu, untuk menjamin keabsahan dan otentisitas data korpus digital, beberapa sampel data tuturan autentik disajikan dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) postingan Twitter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang diperoleh dari media sosial Twitter diklasifikasikan berdasarkan kategori verba mental, yaitu persepsi, kognisi, afeksi, dan keinginan. Proses klasifikasi ini didasarkan pada penelusuran sistemik terhadap 400 sampel tuturan relevan yang mengandung leksem "kafir" dan variasi konteks terkait. Berikut adalah tabel yang merangkum distribusi verba mental dalam wacana "kafir":

Table 1. Distribusi Verba Mental

Kategori Verba Mental	Jumlah Kemunculan	Persentase (%)
Persepsi	120	30%
Kognisi	150	37.5%
Afeksi	80	20%
Keinginan	50	12.5%
Total	400	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa verba mental kategori kognisi (37.5%) dan persepsi (30%) mendominasi wacana "kafir" di media sosial, sementara afeksi (20%) dan keinginan (12.5%) memiliki frekuensi yang lebih rendah. Analisis data dalam penelitian ini difokuskan secara komprehensif pada artikulasi dan penggunaan verba mental dalam wacana "kafir" di media sosial, khususnya platform Twitter. Verba mental tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama—persepsi, kognisi, afeksi, dan keinginan—guna mengungkap struktur pemikiran kognitif, ekspresi emosional, serta posisi ideologis penutur di ruang publik digital. Dominasi verba kognisi dan persepsi mengindikasikan bahwa pembentukan wacana publik mengenai isu teologis yang sensitif cenderung dikonstruksi melalui penalaran rasional, klaim pengetahuan, dan impresi pengalaman subjektif sebelum tereksplisitkan dalam wujud emosi maupun orientasi harapan.

Hasil Pertama menunjukan verba mental kategori kognisi seperti "mengetahui," "memahami," dan "berpikir" sering digunakan untuk menegaskan pemahaman teologis tentang konsep "kafir." Contohnya, komentar seperti "*Saya tahu bahwa 'kafir' adalah istilah yang digunakan dalam Al-Quran*" mencerminkan upaya untuk mempertahankan otoritas teks agama. **Kedua**, Verba mental kategori persepsi, seperti "melihat" dan "merasa," digunakan untuk menggambarkan pengalaman subjektif pengguna media sosial terkait konsep "kafir." Misalnya, komentar "*Saya merasa tidak nyaman dengan penggunaan istilah 'kafir'*" menunjukkan respons emosional terhadap istilah tersebut. **Ketiga**, Verba mental kategori afeksi, seperti "marah" dan "khawatir," digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif terkait wacana "kafir." **Keempat**, verba mental kategori keinginan, seperti "ingin" dan "berharap," digunakan untuk menyampaikan harapan atau tujuan, seperti "Saya ingin agar istilah 'kafir' diganti dengan 'non-Muslim' untuk menghindari konflik."

Berikut adalah penjelasan rinci tentang analisis dan evaluasi data berdasarkan kategori tersebut:

Verba Mental Kategori Kognisi

Verba mental kategori kognisi mendominasi wacana "kafir" di media sosial Twitter dengan frekuensi sebanyak 150 kemunculan (37,5%). Leksikon dominan yang ditemukan dalam data mencakup verba *mengetahui, memahami, berpikir, ngarti*, dan *tahu*. Secara mikrolinguistik, verba kognisi ini berfungsi menghubungkan penutur sebagai pengindera (*senser*) dengan fenomena kebenaran teologis yang dianggap mutlak dan terberkati oleh teks Al-Qur'an. Penutur menggunakan verba kognisi untuk membangun klaim legitimasi keagamaan dan menegaskan bahwa status "kafir" merupakan kategorisasi ilahi yang tidak dapat diintervensi oleh pemikiran manusia.

"Istilah kafir itu ada di kitab suci kami yaitu Al-Qur'an... paham!!" (MRONGOSASLI)

"Ngaku muslim gak ngarti Al Qur'an" (Kolosebo)

"Allah sendiri yang menyebut orang-orang yang ingkar itu kafir kok protes. Mau protes kepada Allah? Memang kalian siapa?" (HadiRamadhan)

"Mengubah istilah tidak akan mengubah realitas teologis, kafir tetap kafir." (DedyAkbar)

Analisis transitivitas pada tuturan di atas menunjukkan bagaimana klaim pengetahuan kognitif diposisikan sebagai batas keimanan. Verba kognisi seperti *paham* dan *ngarti* dimanfaatkan oleh kelompok konservatif/antagonis untuk mendelegitimasi pemahaman kelompok moderat yang mendukung rekonseptualisasi istilah. Penutur membingkai pihak lawan sebagai kelompok yang kurang memahami isi Al-Qur'an, sehingga mengalihkan perdebatan dari etika komunikasi publik menjadi persoalan kadar ketaatan dan keilmuan agama.

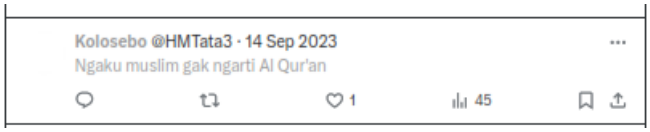


Verba Mental Kategori Persepsi

Verba mental kategori persepsi menempati urutan kedua terbanyak dengan 120 kemunculan (30,0%). Kategori ini diwakili oleh leksikon *melihat, merasa, menganggap*, dan *memandang*. Secara diskursif, verba persepsi menjembatani doktrin teologis yang abstrak dengan pencerapan inderawi serta impresi sosiologis penutur dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang plural. Kelompok moderat/protagonis banyak menggunakan verba persepsi untuk menyoroti efek pejoratif dan ketidaknyamanan psikologis dari penggunaan istilah "kafir" di ruang siber.

"Penggunaan istilah non-Muslim itu lebih baik dalam konteks sehari-hari, karena orang lebih nyaman tanpa istilah yang tegas" (RinaAulia)

"Mengganti istilah itu bagus untuk sosialisasi, tapi jangan sampai menghapus kesadaran kita terhadap makna kafir yang sebenarnya." (TirtaAji)



"Mau ganti istilah boleh saja, tapi jangan sampai orang-orang lupa apa itu kafir di dalam Islam." (DewiArdina)
"Sebagai warga negara Indonesia, tidak tepat menyebut warga negara yang lain sebagai kafir. Tapi secara agama absah jika memposisikan yang di luar agama kita." (Imron Hamzah)

Data persepsi di atas memperlihatkan adanya artikulasi keadaban publik dan diferensiasi konteks. Melalui verba seperti *merasa* dan *melihat*, penutur mengekspresikan perlunya kepekaan sosiologis tanpa harus merusak tatanan teologis internal. Impresi inderawi ini menjadi landasan diskursif untuk memisahkan ranah kewarganegaraan publik yang membutuhkan kesetaraan bahasa dari ranah akidah privat.

Verba Mental Kategori Afeksi

Verba mental kategori afeksi muncul sebanyak 80 kali (20,0%), mencakup leksikon emosional seperti *marah, khawatir, benci, takut*, dan *jengkel*. Kategori ini menjadi penanda diskursif bagi polarisasi afektif serta eskalasi ketegangan inter-religius dan intra-religius di Twitter. Penggunaan verba afeksi memperlihatkan bagaimana isu kebahasaan keagamaan telah bergeser menjadi luapan emosi politik-ideologis dan ancaman terhadap identitas kelompok.

"Dasar komunis bertopeng NU. Wah luar binasah, nekat mendikte Allah, naudzubillah." (Redline6910)
"Ulil jangan diikuti, bau bangke mulut dia... umat gak mungkin ngikut aturan yg dibuat manusia tolol." (Ryan_Budiman89)
"Dasar liberal, kalian ingin memusnahkan istilah kafir untuk melemahkan Islam!" (FahmiDarmawan)

Tuturan afektif di atas mencerminkan prasangka ideologis yang sangat tajam. Verba dan ekspresi afeksi negatif digunakan untuk menyerang personal tokoh/lembaga (seperti NU dan ulama moderat) serta melabeli mereka dengan stigma politik seperti "komunis" atau "liberal". Dalam konteks ini, verba afeksi merepresentasikan kecemasan sosiologis akan hilangnya supremasi identitas keagamaan di ruang publik.

Verba Mental Kategori Keinginan

Verba mental kategori keinginan memiliki frekuensi 50 kemunculan (12,5%), dengan leksikon utama *ingin, berharap, menghendaki*, dan *mendorong*. Kendati berproporsi paling kecil, kategori ini secara sosiolinguistik sangat krusial karena merepresentasikan dorongan aksi sosial, proyeksi masa depan, serta usaha rekonseptualisasi menuju terminologi yang lebih inklusif seperti "non-Muslim".

"Menggunakan istilah non-Muslim dalam pidato-pidato publik itu langkah bagus, lebih ramah dan menjaga hubungan antaragama" (Nurhidayat)
"Kalau istilah kafir itu membuat orang lain tidak nyaman, lebih baik gunakan non-Muslim untuk kehidupan sehari-hari." (Latifah Yani)
"Islam itu rahmatan lil alamin, mengganti istilah ini adalah bagian dari menunjukkan keindahan Islam" (ArmanHakim)

Penggunaan verba keinginan ini menunjukkan komitmen kelompok moderat untuk merekonstruksi wacana keagamaan digital agar selaras dengan cita-cita persatuan nasional dan toleransi antarumat beragama. Modalisasi harapan ini diarahkan pada pembentukan ruang publik digital yang inklusif tanpa mengorbankan esensi akidah.

Analisis Tiga Dimensi Wacana Kritis

Untuk mengupas secara menyeluruh konstruksi ideologi di balik penggunaan verba mental, penelitian ini menerapkan model Analisis Wacana Kritis Tiga Dimensi Norman Fairclough yang mencakup aras mikro (teks), meso (praktik diskursif), dan makro (praktik sosiokultural):

1. Teks (Micro-level): Pada aras tekso-gramatikal, pilihan leksikal verba mental mengarahkan struktur transitivitas tuturan. Verba kognisi (misal: *paham, tahu*) dan afeksi (misal: *marah, benci*) mendominasi tuturan antagonis untuk mengukuhkan oposisi biner antara *in-group* (pemegang kebenaran Al-Qur'an) dan *out-group* (pihak yang dianggap merusak/merevisi ajaran). Sebaliknya, verba persepsi dan keinginan pada tuturan protagonis menekankan modalitas epistemik kontekstual untuk membangun kesetaraan posisi bahasa dalam kewarganegaraan.

2. Praktik Diskursif (Meso-level): Twitter/X sebagai platform media sosial mikro-blogging memiliki karakteristik teknologis seperti kecepatan diseminasi, tagar, dan reproduksi teks tanpa batas konteks. Wacana hasil Keputusan Munas NU mengenai sebutan "non-Muslim" diproduksi oleh otoritas keagamaan struktural, namun direproduksi dan dikonsumsi oleh warganet dengan pelbagai pemaknaan. Di tingkat meso-praktik ini, terjadi pertarungan antara intertekstualitas teologis ortodoks (mengkutip langsung ayat Al-Qur'an secara harfiah) dan intertekstualitas kebangsaan (mengkaitkan bahasa dengan Pancasila dan Kebhinnekaan).

3. Praktik Sosiokultural (Macro-level): Pada aras makro-sosial, pertarungan verba mental merefleksikan kontestasi ideologis yang mendalam antara ortodoksi agama konservatif dan pluralisme kebangsaan dalam masyarakat digital Indonesia kontemporer. Bahasa menjadi medan perebutan otoritas antara penganut tekstualisme murni dan penganut kontekstualisme moderat dalam menentukan siapa yang berhak mendefinisikan batas-batas identitas sosial dan keagamaan di ruang publik.

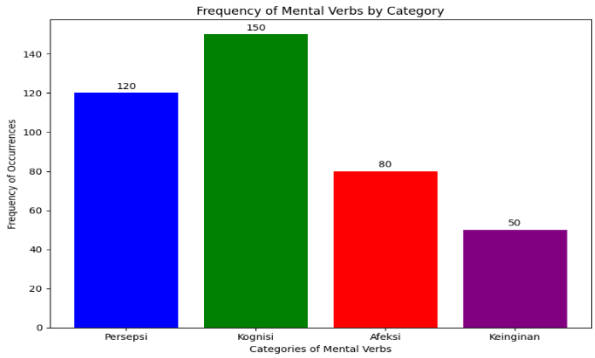
Konfrontasi Ideologis: Kelompok Protagonis vs. Antagonis

Hasil analisis menunjukkan persilangan tajam antara dua kutub ideologis warganet di Twitter. Kelompok Protagonis/Moderat mempromosikan rekonseptualisasi istilah dengan memisahkan ranah teologis privat dari ranah sosiologis publik. Mereka memandang penggunaan kata "non-Muslim" sebagai wujud keadaban berbahasa dan strategi dakwah yang ramah (*rahmatan lil alamin*) guna memperkuat persatuan nasional. Sebaliknya, Kelompok Antagonis/Konservatif menolak keras rekonseptualisasi tersebut karena menganggapnya sebagai bentuk penundukan akidah terhadap tekanan politik liberal. Bagi kelompok konservatif, istilah "kafir" adalah kategori ontological yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga perubahan terminologis dianggap sebagai pengerosian akidah dan pengkhianatan terhadap Al-Qur'an.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan verba mental dalam wacana "kafir" di media sosial mencerminkan dinamika yang kompleks antara pemahaman teologis, pengalaman emosional, dan harapan untuk perubahan. Verba mental kognisi dan persepsi mendominasi wacana, menunjukkan bahwa pengguna cenderung menggunakan argumen yang didasarkan pada pemahaman agama atau pengalaman pribadi. Sementara itu, verba mental afeksi dan keinginan menunjukkan bahwa wacana "kafir" juga dipengaruhi oleh respons emosional dan harapan untuk menciptakan harmoni sosial.

Secara keseluruhan, analisis ini mengungkap bahwa wacana "kafir" di media sosial tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan politis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa, khususnya verba mental, memainkan peran penting dalam membentuk dan mereproduksi ideologi serta kekuasaan dalam konteks keagamaan di era digital.

Untuk memvisualisasikan distribusi ini, berikut adalah grafik batang yang menunjukkan perbandingan frekuensi kemunculan setiap kategori verba mental:



***Gambar 1**. Perbandingan Frekuensi Kemunculan Setiap Kategori Verba Mental*

Grafik di atas menunjukkan sumbu X (horizontal) yang mewakili empat kategori verba mental (Persepsi, Kognisi, Afeksi, dan Keinginan) dan sumbu Y (vertikal) yang menunjukkan frekuensi kemunculannya. Distribusi ini mengonfirmasi bahwa wacana "kafir" di media sosial Twitter didominasi oleh verba mental kognisi sebanyak 150 kemunculan (37,5%), diikuti verba persepsi 120 kemunculan (30%), verba afeksi 80 kemunculan (20%), serta verba keinginan sebanyak 50 kemunculan (12,5%).

Tinggi frekuensi verba mental kognisi (37,5%) menandakan bahwa diskursus keagamaan di media sosial didorong oleh proses artikulasi pengetahuan, kognisi sosial, serta konstruksi argumentasi logis-teologis. Penutur memanfaatkan leksikon kognisi seperti "mengetahui", "paham", dan "berpikir" untuk mengukuhkan klaim kebenaran doktrinal. Sebagai contoh, tuturan warganet *"Istilah kafir itu ada di kitab suci kami yaitu Al-Qur'an... paham!!"* (MRONGOSASLI) menunjukkan bagaimana kognisi teologis digunakan sebagai instrumen legitimasi mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Penggunaan verba kognisi ini mencerminkan struktur pemikiran teologis yang kaku dari kelompok yang menolak perubahan istilah, di mana kesadaran kognitif mereka terikat penuh pada teks kitab suci secara literal. Sebaliknya, dari sudut pandang protagonis, verba kognisi seperti "berpikir" dan "memahami" juga digunakan untuk membangun pemahaman kontekstual bahwa penggantian istilah merupakan keputusan yang rasional dan relevan dengan dinamika sosial modern.

Verba mental persepsi menempati urutan kedua (30%) melalui penggunaan leksem seperti "melihat", "merasa", dan "menganggap" yang merefleksikan pencerapan inderawi serta impresi sosiologis atas interaksi antar-kelompok. Fungsi diskursif dari kategori ini adalah menjembatani realitas teologis abstrak dengan pengalaman empiris warganet dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat pada tuturan *"Penggunaan istilah non-Muslim itu lebih baik dalam konteks sehari-hari, karena orang lebih nyaman tanpa istilah yang tegas"* (RinaAulia), yang menunjukkan pencerapan perseptual terhadap dampak psikologis dari pelabelan bahasa di

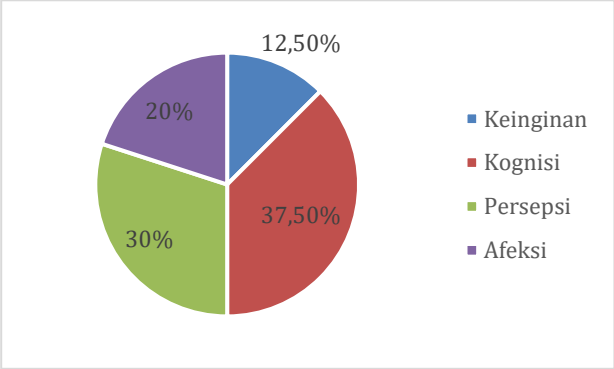
ruang publik digital. Pengalaman subjektif ini memicu perdebatan mengenai batas-batas sensitivitas sosiologis, di mana kelompok protagonis memandang istilah "kafir" memiliki konotasi negatif yang dapat mengganggu keharmonisan bermasyarakat, sementara kelompok antagonis menganggap persepsi tersebut sebagai kesalahpahaman atau penyimpangan terhadap makna teologis yang sebenarnya halus dan netral.

Kategori verba afeksi mencakup 20% dari total data melalui ekspresi emosional seperti "marah", "khawatir", dan "benci", yang berfungsi memvisualisasikan polarisasi afektif serta ketegangan antar-kelompok. Respons emosional ini muncul dari kekhawatiran akan marjinalisasi identitas maupun prasangka sektarian, sebagaimana tereksplisitkan dalam tuturan *"Dasar komunis bertopeng NU. Wah luar binasah, nekat mendikte Allah, naudzubillah"* (Redline6910). Tuturan tersebut memperlihatkan bagaimana afeksi negatif dan prasangka ideologis tereskalasi menjadi permusuhan terbuka terhadap wacana rekonseptualisasi istilah. Keterbelahan afektif ini memperjelas adanya polarisasi yang tajam, di mana tuduhan-tuduhan emosional seperti "liberal", "komunis", atau "pengkhianatan terhadap agama" sering kali digunakan oleh kelompok antagonis untuk menyerang personal maupun lembaga yang mendukung usulan perubahan istilah.

Kategori verba keinginan memiliki proporsi terendah (12,5%), yang diekspresikan melalui leksikon "ingin", "berharap", dan "menghendaki". Fungsi diskursif kategori ini mengarah pada proyeksi ideal kemasyarakatan, dorongan aksi sosial, serta artikulasi usulan rekonseptualisasi istilah demi mewujudkan inklusivitas. Warganet dengan orientasi ini menyampaikan usulan seperti *"Menggunakan istilah non-Muslim dalam pidato-pidato publik itu langkah bagus, lebih ramah dan menjaga hubungan antaragama"* (Nurhidayat), yang merepresentasikan harapan akan hadirnya moderasi beragama di ruang siber. Keinginan menuju rekonseptualisasi ini berfokus pada upaya penciptaan ruang siber yang lebih inklusif dan toleran tanpa mengabaikan asas-asas akidah mendasar.

Secara komparatif, dominasi kognisi (37,5%) atas persepsi (30%) memperjelas bahwa pembentukan wacana "kafir" di media sosial Twitter didasari oleh penalaran doktrinal dan rasionalisasi teologis, bukan sekadar respons impresif spontan. Penutur memprioritaskan legitimasi berbasis norma dan teks keagamaan untuk membangun konstruksi kebenaran. Di sisi lain, perbandingan antara afeksi (20%) dan keinginan (12,5%) menunjukkan bahwa dinamika wacana publik lebih banyak diwarnai oleh benturan ekspresi emosional daripada dorongan konstruktif menuju agenda rekonseptualisasi istilah.

Analisis komprehensif terhadap korpus data memperlihatkan adanya persilangan kontestasi ideologis yang tajam antara dua kelompok utama warganet. Kelompok Protagonis/Moderat menyoroti perlunya diferensiasi kontekstual antara ranah teologis ortodoks dan ranah sosiologis kewarganegaraan. Mereka mendukung penetapan istilah "non-Muslim" untuk interaksi sosial-kemasyarakatan guna menghindari stigma diskriminatif, menjaga keharmonisan, serta memperkuat semangat persatuan kebangsaan tanpa mengikis akidah internal. Sebaliknya, Kelompok Antagonis/Konservatif menolak keras gagasan rekonseptualisasi tersebut dengan menegaskan keabsahan mutlak serta ketidakberubahan teks Al-Qur'an. Mereka memandang upaya penggantian istilah sebagai bentuk distorsi teologis, pengerosian akidah, hingga tuduhan agenda liberal yang mengancam keotentikan ajaran Islam.



Gambar 2: Persentase Distribusi Kategori Verba Mental

Gambar 2 telah memberikan perspektif lain bagi Penulis, dimana gambar 2; persentase distribusi verba mental; bahawa setiap irisan mewakili persentase kemunculan verba mental dalam setiap kategori dan warna yang berbeda digunakan untuk membedakan kategori: biru untuk kognisi, hijau untuk persepsi, oranye untuk afeksi, dan merah untuk keinginan.

Penulis berpendapat bahwa irisan terbesar (biru) mewakili kategori kognisi (37.5%), menunjukkan dominasi argumen yang didasarkan pada pemikiran atau pengetahuan. Irisan kedua terbesar (hijau) mewakili kategori persepsi (30%), menunjukkan bahwa pengalaman subjektif juga memainkan peran penting dalam wacana. Irisan yang lebih kecil (oranye dan merah) mewakili afeksi (20%) dan keinginan (12.5%), menunjukkan bahwa emosi dan harapan untuk perubahan kurang dominan dalam wacana.

Visualisasi data dalam bentuk Gambar 1 dan 2 membantu dalam memahami pola penggunaan verba mental dalam wacana "kafir" di media sosial. Dominasi verba mental kognisi dan persepsi menunjukkan bahwa wacana ini lebih banyak didasarkan pada pemahaman teologis dan pengalaman subjektif, sementara afeksi dan keinginan memainkan peran yang lebih kecil. Hal ini mencerminkan bahwa wacana "kafir" di media sosial lebih bersifat intelektual dan reflektif, meskipun tidak

sepenuhnya bebas dari unsur emosional dan harapan untuk perubahan.

Penelitian ini mengungkap bahwa verba mental digunakan dalam wacana "kafir" di media sosial untuk mengekspresikan pemahaman teologis, pengalaman subjektif, emosi, dan harapan. Ini juga mengungkap representasi sosio-linguistik verba mental menggambarkan persepsi dan pandangan yang kompleks terhadap konsep "kafir," mencerminkan konflik ideologis dan upaya untuk menciptakan harmoni sosial.

Tabel 2 berikut menyajikan ringkasan hasil penelitian mengenai fungsi ekspresi verba mental beserta representasi sosio-linguistiknya:

Table 2. Ringkasan Hasil Fungsi Ekspresi dan Representasi Sosio-Linguistik Verba Mental

Kategori Verba Mental	Fungsi Ekspresi Tuturan	Representasi Sosio-Linguistik & Ideologis
Kognisi (37,5%)	Mengekspresikan pemahaman teologis, penalaran rasional, dan doktrin kitab suci.	Legitimasi otoritas teks teologis serta penegakan batas ortodoksi keagamaan secara konseptual.
Persepsi (30,0%)	Mengekspresikan pengalaman subjektif, pengamatan realitas sosial, dan impresi interaksi.	Refleksi realitas pluralisme sosial serta sensitivitas terhadap dampak pelabelan di ruang publik.
Afeksi (20,0%)	Mengekspresikan emosi negatif/positif (kemarahan, kekhawatiran, ketakutan, kejengkelan).	Polarisasi emosional dan manifestasi ketegangan antar-kelompok akibat prasangka inter-religius.
Keinginan (12,5%)	Mengekspresikan harapan, tujuan, serta usulan rekonseptualisasi istilah (mis. "non-Muslim").	Upaya moderasi beragama, dorongan rekonsiliasi, dan konstruksi kewarganegaraan inklusif.

Hasil penelitian ini memperjelas bahwa dominasi verba mental kognisi (37,5%) dan persepsi (30,0%) menegaskan wacana keagamaan di ruang publik digital tidak beroperasi sekadar pada emosi dangkal, melainkan sarat akan pertarungan rasionalisasi teologis. Penutur media sosial memanfaatkan verba kognisi untuk membingkai argumen agar tampak objektif dan berlandaskan otoritas kitab suci. Hal ini sejalan dengan temuan Mudin et al. (2021) yang menyatakan bahwa kata "kafir" memiliki akar teologis yang kuat yang sering ditransformasikan dalam kontestasi sosiopolis, serta sejalan dengan kerangka kognisi sosial van Dijk (2009) mengenai legitimasi pengetahuan kelompok. Secara semantis, pengorganisasian verba dalam konstruksi makna wacana merefleksikan bagaimana kategori dan struktur leksikal membentuk cara pandang penutur terhadap realitas, sebagaimana dijelaskan oleh Effendi et al. (2024). Pemrosesan kognitif ini juga selaras dengan pandangan Maghfurin et al. (2023) yang menekankan pentingnya interaksi antara struktur pengetahuan internal dan skema kognitif dalam membentuk pemahaman serta konstruksi bahasa.

Temuan ini memperkuat penelitian Pikri et al. (2020) mengenai rekonseptualisasi kewarganegaraan non-Muslim yang memperlihatkan kontestasi batas inklusivitas antara narasi moderat dan Salafi. Dalam ekosistem digital, sebagaimana diulas Habib (2021) dalam *Al Mi'yar*, media digital telah mengubah cara masyarakat memproses dan menyampaikan wacana keagamaan. Integrasi platform siber mempercepat penyebaran polarisasi linguistik sekaligus memberikan ruang bagi negosiasi otoritas keagamaan baru di era modern.

Selanjutnya, analisis verba mental ini mendukung kajian Nasrulloh & Zulkifli (2022) di *Al Mi'yar* yang menekankan pentingnya analisis semantik terminologi keagamaan untuk memahami implikasi pedagogis dan komunikatifnya. Penggunaan verba kognisi dan persepsi oleh warganet mencerminkan pergeseran pemaknaan dari teks klasik menuju konteks sosial digital. Sebagaimana dijelaskan Zulfa & Rohman (2023) dalam *Al Mi'yar*, konstruksi verba dan pilihan leksikal dalam teks keagamaan kontemporer berpengaruh secara langsung terhadap pemahaman doktrin serta pembentukan sikap inklusif atau eksklusif pemeluknya.

Di samping itu, keberadaan verba afeksi (20,0%) dan keinginan (12,5%) mengonfirmasi analisis Widyawati et al. (2021) mengenai penggunaan isu "kafir" dalam memicu pembelahan sosial-politik di Indonesia. Eskalasi emosional di ruang digital merefleksikan persilangan antara ideologi keagamaan dan kepentingan benturan identitas. Temuan mengenai aspek afeksi dan persepsi ini juga diperkuat oleh Dahlia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan respons emosional individu berperan signifikan dalam membentuk ekspresi berbahasa dan keterlibatan diskursif. Kerangka Tiga Dimensi Fairclough (1995) membuktikan bahwa pilihan mikro-tekstual berupa verba mental berakar pada hegemoni sosiokultural dan kekuasaan ideologis yang saling bertentangan dalam masyarakat pluralistis. Hal ini sejalan dengan kajian Syah et al. (2025) yang menegaskan bahwa analisis wacana kritis pada tingkat tekstual hingga sosiokultural mampu membongkar praktik dominasi dan bentuk-bentuk perlawanan ideologis yang tersirat dalam struktur bahasa.

Di sisi lain, ditemukannya verba mental afeksi (20%) dan keinginan (12,5%) memperlihatkan adanya dinamika keterbelahan sikap masyarakat digital Indonesia, sebagaimana pernah diulas oleh Widyawati et al. (2021) dan Anggraini & Fidiyanti (2018). Penggunaan verba afeksi merefleksikan kecemasan sosiologis terhadap eksklusi agama, sedangkan verba keinginan merepresentasikan dorongan rekonseptualisasi menuju bahasa beragama yang lebih inklusif. Temuan ini juga

mengonfirmasi pandangan Fairclough (1995) dan Fuchs (2014) bahwa wacana media sosial merupakan arena kontestasi praktis tempat ideologi hegemonik ditantang oleh narasi-narasi pertandingan (counter-discourses) yang menghendaki transformasi sosial demi memelihara integrasi kebangsaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa verba mental digunakan dalam wacana "kafir" di media sosial untuk mengekspresikan pemahaman teologis, pengalaman subjektif, emosi, dan harapan. Representasi sosio-linguistik verba mental menggambarkan persepsi dan pandangan yang kompleks terhadap konsep "kafir," mencerminkan konflik ideologis serta upaya untuk menciptakan harmoni sosial.

Hasil penelitian ini memberikan nilai tambah dengan mengungkap dinamika wacana "kafir" di media sosial, yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemahaman sosio-linguistik tentang peran bahasa dalam membentuk dan mereproduksi ideologi serta kekuasaan dalam konteks keagamaan di era digital.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan kelembagaan dan fasilitasi sarana akademik selama proses penelitian ini berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para penelaah (reviewers) dan editor Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban atas kritik, saran, dan masukan konstruktif demi penyempurnaan kualitas artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qadri, M. T. (2014). *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*. LPPI.

Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Kanisius.

Anggraini, N., & Fidiyanti, M. (2018). Transitivity Process and Ideological Construction of Donald Trump's Speeches. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 9(1), 26–44. https://doi.org/10.15642/NOBEL.2018.9.1.26-44

Ariefana, P., & Bhayangkara, C. S. (2019, March 6). Guntur Romli: Sebut Orang Kafir Masuk Ujaran Kebencian. *Suara.com*. https://www.suara.com/news/2019/03/06/172424/guntur-romli-sebut-orang-kafir-masuk-ujaran-kebencian

Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (2002). *Longman Grammar of Spoken and Written English*. Pearson Education.

Cahyono, B. E. H. (2016). Kalimat Inversi dalam Bahasa Indonesia. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 53–73. https://doi.org/10.24235/ileal.v1i2.607

Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dahlia, Azzahra, & Setiyawan. (2025). Psychological Impact on Academic Arabic Language Mastery. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1). https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4337

Effendi, S. S., Harahap, A. I., & Mulyadi, M. (2024). Struktur Semantis Verba "Menciptakan" Bahasa Arab: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1). https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3175

Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.

Faradi, A. A. (2019). Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik pada Teks Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2014-2019 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 233–249. https://doi.org/10.22225/jr.1.2.31.233-249

Fuchs, C. (2014). *Social Media: A Critical Introduction*. SAGE Publications.

Habib, M. K. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media Digital di Era Modern. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 45–62. https://doi.org/10.35931/am.v4i1.421

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.

Maghfurin, A., Maisaroh, I., Akbar, M. A. H., Ramadhan, M. R., & Bahaudin, M. I. (2023). Implementation of Behavioral and Cognitive Theories in the Arabic Language Learning Curriculum: A Conceptual Review. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2). https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2609

Mudin, M. I., Ahmadah, N. L., Da'i, R. A. N. R., & Rizaka, M. F. (2021). Mendudukkan Kembali Makna Kafir dalam al-Qur'an dan Konteksnya secara Teologis, Sosiologis, dan Politis. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 1–18. https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.619

Nasrulloh, M., & Zulkifli, Z. (2022). Analisis Semantik Kata Kafir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 112–128. https://doi.org/10.35931/am.v5i2.612

Pikri, Z., Syadzali, A., & Amaly, N. (2020). *Rekonseptualisasi Kewarganegaraan Non-Muslim di Indonesia: Analisis Korpus-Linguistik dan Wacana Kritis Terhadap Istilah Kafir/Non-Muslim di Situs NU dan Salafi*. UIN Antasari Banjarmasin.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Syah, A. J., Rahtikawati, Y., & Suprianto, A. A. (2025). Dominasi dan Perlawanan dalam Novel Qolbu Al Lail Karya Naguib Mahfouz (Analisis Wacana Kritis). *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1). https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4969

van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Control Text and Talk*. Cambridge University Press.

Widyawati, R., Setiawan, A., & Hidayat, R. (2021). Wacana "Kafir" dalam Pilpres 2019: Analisis Kontestasi Identitas di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Politik*, 8(2), 145–162. https://doi.org/10.25104/jkp.v8i2.1891

Zaim, M. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa*. Interline.

Zulfa, A., & Rohman, F. (2023). Konstruksi Verba Bahasa Arab dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Teks Keagamaan Kontemporer. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(1), 89–105. https://doi.org/10.35931/am.v6i1.834